

TRENGGALEK PAINTING ART SPACE TEMA: ARSITEKTUR KONTEMPORER

Tittah Putri Lintang Wigati¹, Lalu Mulyadi², Hamka³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹2122072@scholar.itn.ac.id, ²lalu.mulyadi@lecturer.itn.ac.id,

³hamka07@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur. Dikenal dengan keseniannya, eksistensi karya seni lukis juga menjadi ciri khas wilayah ini. Munculnya komunitas-komunitas penggiat seni mendorong akan kebutuhan fasilitas penunjang kegiatan berkarya seni yang memadai. Dengan adanya fasilitas painting art space, para penggiat seni dapat berkegiatan secara terpusat dan memperkenalkan seni lukis itu sendiri pada khalayak ramai. Melalui penerapan arsitektur kontemporer, desain yang dibuat dioptimalkan dengan pemaksimalan pemanfaatan potensi yang ada di tapak. Metode perancangan yang digunakan adalah force based. Fasilitas painting art space ini mampu memenuhi kebutuhan pengguna berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan potensi tapak yang ada. Melalui pendekatan dan metode tersebut, diperoleh pemaksimalan potensi dengan pengaturan sirkulasi dan penyesuaian material dengan kondisi iklim di Kabupaten Trenggalek itu sendiri sehingga tetap mengedepankan prinsip berkelanjutan yang ramah lingkungan dan mendukung kegiatan sosial sesuai dengan sosial budaya masyarakat daerah setempat.

Kata kunci : Kabupaten Trenggalek, Painting Art Space, Arsitektur Kontemporer

ABSTRACT

Trenggalek regency is one of the regions in East Java. Known for its arts, the existence of painting artworks is also a distinctive feature of this region. The emergence of art communities has highlighted the need for adequate supporting facilities for artistic activities. With the availability of a painting art space, artists can engage in their activities in a centralized manner and introduce painting art to the general public. Through the application of contemporary architecture, the design is optimized to maximize the potential of the site. The design method used is force-based. The design of the painting art space facility meets user needs based on analysis results. Through this approach and method, the potential is maximized through circulation arrangements and material adjustments to the climatic conditions of Trenggalek Regency, while maintaining the principles of sustainability, environmental friendliness, and support for social activities in line with the local community's social and cultural norms.

Keywords : Trenggalek Regency, Painting Art Space, Contemporary Architecture

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seni lukis merupakan sebuah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya (Tolstoy, 1904). Kabupaten Trenggalek tidak hanya dikenal dengan keindahan alamnya, tetapi juga memiliki potensi seni yang kaya, termasuk seni lukis. Kesenian ini memiliki peran penting dalam budaya masyarakat Trenggalek, yang sering kali mencerminkan kekayaan alam dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Seni lukis di Trenggalek berkembang seiring dengan kemajuan dunia seni di Jawa Timur. Selain itu, seni lukis di Trenggalek juga banyak dipengaruhi oleh kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat (Soedarso, 2000). Banyak seniman muda yang terinspirasi oleh tradisi masyarakat Trenggalek. Tak jarang mereka juga memadukan kemajuan teknologi yang ada dengan ciri khas tersebut. Hal ini memberikan karakteristik khas pada seni lukis yang dihasilkan. Adanya komunitas eFPeTe atau yang biasa dikenal dengan Forum Perupa Trenggalek dan Wall Wull Street menunjukkan antusiasme Masyarakat Trenggalek akan adanya kegiatan berbasis seni lukis. Kedua komunitas tersebut seringkali berkolaborasi mengadakan kegiatan dengan tujuan memperkenalkan perkembangan seni lukis di Trenggalek. Sayangnya, antusiasme para penggiat seni ini memerlukan perhatian yang lebih akan adanya fasilitas khusus sebagai pendukung pengembangan kegiatan berbasis seni lukis di Kabupaten Trenggalek.

Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari Perancangan *Trenggalek Painting Art Space* ini adalah sebagai berikut:

- a. Merancang fasilitas multifungsi yang mendukung kegiatan dari komunitas seni yang dapat menunjang beragam aktivitas mereka sebagai sarana dan prasarana pengembangan seni, khususnya seni lukis yang ada di Kabupaten Trenggalek.
- b. Menciptakan desain bangunan yang mencakup fasilitas pendukung kegiatan seni, khususnya seni lukis yang fleksibel dan adaptif untuk berbagai jenis kegiatan yang dapat disesuaikan dengan keperluan kegiatan yang efektif dan sesuai dengan budaya lokal Trenggalek.

Rumusan Masalah

Perancangan *Trenggalek Painting Art Space* berupaya menyelesaikan beberapa permasalahan seperti berikut:

- a. Bagaimana merancang fasilitas multifungsi yang mendukung kegiatan dari komunitas seni yang dapat menunjang beragam aktivitas mereka sebagai sarana dan prasarana pengembangan seni, khususnya seni lukis yang ada di Kabupaten Trenggalek?
- b. Bagaimana merancang fasilitas pendukung kegiatan seni lukis yang fleksibel dan adaptif untuk mencakup berbagai jenis kegiatan yang dapat disesuaikan dengan keperluan kegiatan yang efektif dan sesuai dengan budaya lokal Trenggalek?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Tema yang dipilih untuk perancangan *Trenggalek Painting Art Space* yaitu arsitektur kontemporer. Arsitektur Kontemporer adalah gaya arsitektur yang bertujuan untuk menunjukkan kualitas kemajuan teknologi dan kebebasan mengekspresikan gaya arsitektur sehingga berusaha menciptakan situasi yang berbeda dan tidak konsisten dari masyarakat. Arsitektur kontemporer terbentuk dari adanya perkembangan zaman, yaitu perubahan permintaan dan perubahan kreasi karya arsitektur (Cerver, 2005). Eksistensinya bermula dari kekecewaan arsitek dengan teori-teori yang membatasi bangunan itu sendiri. Arsitektur kontemporer mempunyai sifat yang mau berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Seperti contoh, bangunan tradisional membutuhkan kelestarian bangunan itu sendiri. Dapat diartikan bahwa bangunan dengan konsep tradisional dapat bertahan tanpa adanya perubahan karena adanya upaya dalam pelestarian bangunan. Arsitektur kontemporer akan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Inilah perbedaan mendasar antara arsitektur kontemporer dengan gaya arsitektur lain dalam dunia arsitektur. Dengan adanya penerapan tema ini pada rancangan, maka analisis desain dan kebutuhan ruang bagi pengguna *painting art space* sangat diperhatikan sehingga fungsinya dimaksimalkan dengan tetap mengedepankan prinsip berkelanjutan sesuai dengan kebutuhannya. Berikut adalah prinsip dalam penerapan arsitektur kontemporer.

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Kontemporer

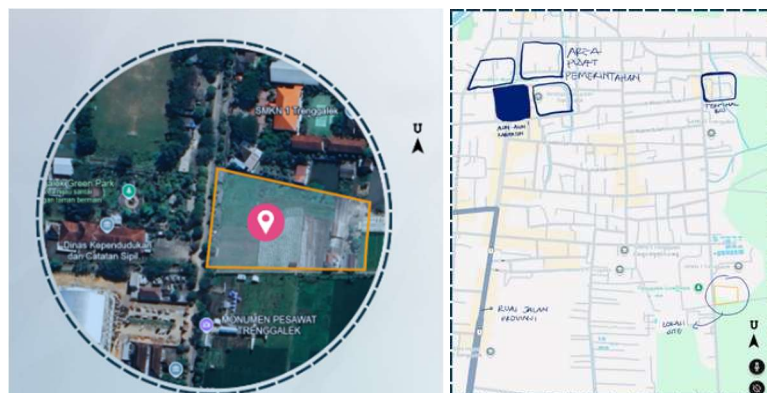
No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur Konteporer berkembang dari suatu pemikiran bahwa arsitektur harus mampu membuat perubahan dan pemecahan bagi arsitektur masa sekarang dan masa yang akan datang.	Bangunan kokoh, gubahan yang ekspresif dan dinamis, konsep ruang terkesan terbuka, harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar, memiliki fasad transparan, kenyamanan hakiki, eksplorasi elemen lanskap area yang berstruktur	(Schirmbeck, 1987)
2	Arsitektur Kontemporer harus tetap mempertahankan apa yang menjadi ciri khas dengan mengadaptasinya ke era sekarang sehingga kesan modern akan tetap muncul	Transparansi dan keterbukaan, menambahkan material alami, desain yang merespon lingkungan, integrasi alam dan lanskap, eksperimen dengan peegasan bentuk yang berani, arsitektur berkelanjutan(sustainable)	(Kengo Kuma, 1987)

Sumber: Analisis, 2025

Tinjauan Fungsi

Perancangan ini mencakup fungsi mengenai *painting art space*, yang mana *painting art space* sendiri merupakan tempat pertukaran sosial, di mana seniman dan penonton terlibat dalam kolaborasi dan diskusi langsung, menjadikan seni lukis sebagai pengalaman yang lebih partisipatif dan relevan secara sosial(Bishop, 2006), *painting art space* juga dapat dilihat sebagai ruang konseptual di mana batas-batas antara objek seni, seniman, dan pengguna menjadi kabur, menciptakan bidang untuk artikulasi bahasa dan ide artistik baru(Osborn, 2002). *Painting art space* juga biasa dikenal dalam bentuk *art gallery* yang merupakan ruang presentasi, tetapi juga salah satu wacana kritis, dimana seni, pengguna, dan praktik kuratorial berinteraksi untuk menciptakan makna(Williams, 2016). Terdapat beberapa jenis ruang dan fasilitas yang harus disediakan dalam fasilitas *art space* pada umumnya, diantaranya ruang pameran, *workshop* atau studio area, ruang pertemuan dan diskusi, perpustakaan atau area baca, fasilitas multimedia, area kegiatan komunitas, ruang pengunjung, kafetaria dan area sosial, *workshop* untuk program edukasi, *residency area* untuk berkarya jangka panjang, penyimpanan/gudang, serta area restorasi/perawatan karya seni(Eisner, 2002)(Kwon, 2002).

Lokasi tapak berada pada Jalan Brigjend Sutran, Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Area ini merupakan pusat kegiatan kabupaten dengan tersedianya layanan administrasi pemerintahan di sekitar tapak. Karena letaknya di pusat kota, aksesibilitas di wilayah ini sangat mudah dengan adanya jalur transportasi umum dan berdekatan dengan terminal bus. Tapak merupakan lahan dengan peruntukan sebagai kawasan komersial dan fasilitas umum yang saat ini masih merupakan lahan kosong (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia, 2009). Luas tapak sebesar 9.551 m², dengan peraturan ruang dari pemerintah Kabupaten Trenggalek, yaitu KDB maksimal 70%, KLB 1-2, KDH minimal 10%, dan batas jumlah lantai maksimal 4 lantai (Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek, 2012).



Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- Batas Utara : SMKN 1 Trenggalek
- Batas Timur : Lahan kosong(persawahan)
- Batas Selatan : Lahan kosong(persawahan)
- Batas Barat : Jalan raya Brigjend Sutran dan Greenpark Trenggalek

Dimensi Tapak :



Gambar 2.
Dimensi Tapak
Sumber: Analisis, 2025

Tinjauan Program Ruang

Berdasarkan analisis program ruang yang mencakup jumlah pengguna, perabot, dan sirkulasi, diperoleh luasan ruang sebagai berikut:

a. **Fasilitas Utama**

Tabel 2.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Exhibition	1855
2	Area pelukis individu	133
3	Area pelukis kelompok	745
4	Area baca dan arsip	104
5	Area komunitas	219
6	Workshop room	432,5
7	Audio visual room	487,5
8	Area komunal	500
9	Residency area	85
10	Toilet	90,2
Total besaran		4651,2

Sumber: Analisis, 2025

b. **Fasilitas Penunjang**

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Lobby	84,584
2	Kafetaria	511
3	Medic room	21,56
4	Musala	125
5	Gallery	105
Total besaran		847,544

Sumber: Analisis, 2025

c. **Fasilitas Pengelola**

Tabel 4.
Fasilitas Pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang pengelola	18
2	Ruang panitia kegiatan/event	13,35
3	Lavatory pria	7,26
4	Lavatory Wanita	7
5	Ruang istirahat dan dapur	60,135
Total besaran		105,745

Sumber: Analisis, 2025

d. **Fasilitas Service**

Tabel 5.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Gudang	24
2	Janitor	15
3	Ruang restorasi	20,8
4	Ruang media	11,85
5	Ruang mekanikal	11,39
6	Security and safety area	19,6
Total besaran		102,65

Sumber: Analisis, 2025

e. **Ruang Luar**

Tabel 6.
Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir mobil	500
2	Parkir sepeda motor	360
Total besaran		860

Sumber: Analisis, 2025

f. **Total Luasan Ruang**

Tabel 7.
Total luasan ruang

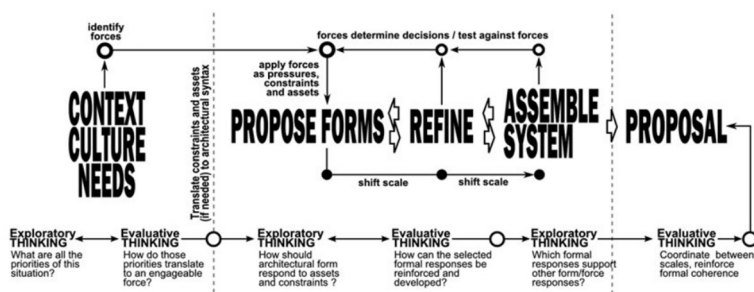
No	Fasilitas	Besaran m ²
----	-----------	------------------------

1	Ruang utama	4651,2
2	Ruang penunjang	850
3	Ruang pengelola	105,745
4	Ruang service	102,65
Total besaran		5710
Lahan parkir		860

Sumber: Analisis, 2025

KERANGKA PERANCANGAN

Respon iklim di wilayah ini sangat berpengaruh dengan prinsip desain kontemporer yang mengutamakan bukaan. Respon terhadap gaya angin, curah hujan, dan cahaya matahari tidak hanya memengaruhi material dan bentuk bangunan, tetapi juga pengalaman pengguna di dalam ruang tersebut. Oleh karena itu, *forced-based design* menghasilkan kerangka desain yang tidak hanya estetis tetapi juga pragmatis, memastikan bangunan dapat bertahan, beradaptasi, dan memberikan dampak positif terhadap lingkungannya.



Gambar 3
Force-Based Framework

Sumber : Plowright, 2014

Dalam konteks *framework* berbasis force based, rancangan arsitektur dibuat dengan menganalisis apa saja potensi yang dimiliki berdasarkan data yang sudah dikumpulkan di awal. Setelah analisis dijabarkan, penerapan pada proses desain dilakukan dengan pemilahan analisis yang berpotensi pada hasil akhir rancangan(Plowright, 2014).



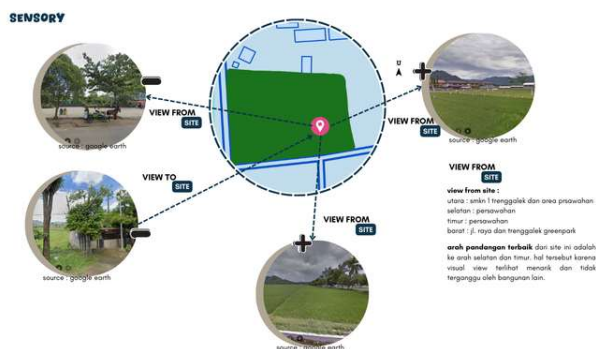
Gambar 4
Elaborasi Force-Based Framework
Sumber : Analisis, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terbentuklah sebuah ide desain serta pengembangan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan bangunan. Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai perancangan *painting art space*:

Konsep Tapak

Berdasarkan analisis, efisiensi energi melalui pengurangan penggunaan lampu di siang hari dan material kaca diterapkan untuk bangunan, serta menambahkan vegetasi dan untuk sisi timur dan barat. Penggunaan paving grass block dan menggunakan vegetasi yang berakar kuat guna menahan laju air agar tidak menggenang karena tingginya curah hujan di Kabupaten Trenggalek untuk menghindari penambahan debit riol kota sehingga dapat mengurangi resiko banjir di sekitar tapak.



Gambar 5
Konsep tapak
Sumber : Analisis pribadi, 2025

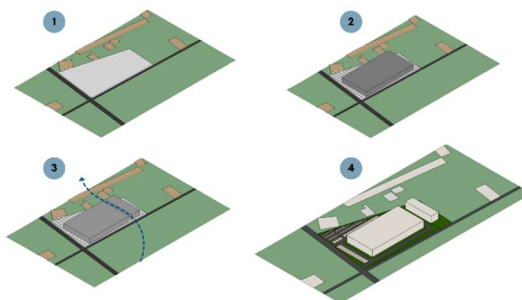
Berdasarkan analisis, potensi *view* disini sangat berpengaruh terhadap penataan ruang dan fungsi ruang pada desain. Hal ini dimaksimalkan dengan penggunaan material kaca untuk ruangan kolaboratif dan ruang lukis guna memengaruhi psikologis yang berasal dari warna dan *view* yang ada bagi seniman, menjadikan area service dan pengelola untuk area utara, serta menambahkan vegetasi pembatas sebagai penghalang *view*.



Gambar 6
Konsep tapak
Sumber : Analisis, 2025

Konsep Bentuk

Bentuk dasar bangunan merupakan implementasi dari kebebasan bergaya dalam berseni dengan menambahkan *secondary skin* di setiap sisi sudutnya sebagai perwujudan dari fungsi bangunan. Selain itu, bentuk bangunan diperjelas dengan menambahkan area sirkulasi berupa jalan dengan memisahkan area bangunan utama dan bangunan servis guna mendapatkan fungsi bangunan yang maksimal dengan mengedepankan kenyamanan pengguna.



Gambar 7
Konsep bentuk
Sumber : analisis, 2025

Konsep Ruang

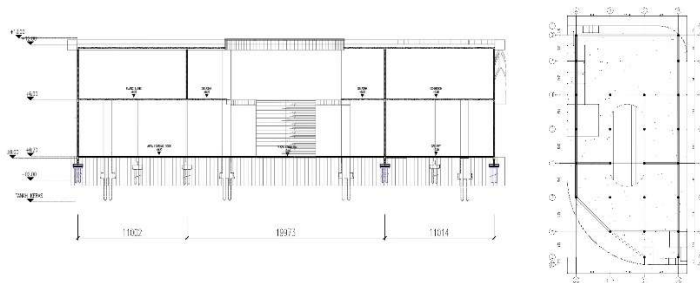
Sesuai dengan fungsi bangunan *painting art space*, area ruang dalam atau interior diutamakan dalam fungsi produksi karya seni dengan pengaturan ruang yang saling terhubung satu sama lain. Untuk area fasilitas *exhibition* dan area pelukis bersebelahan dengan pertimbangan kemudahan akses. Dengan menggunakan material kaca di beberapa ruangan yang berfungsi sebagai area publik sehingga memaksimalkan pencahayaan alami dan view alam sekitar yang dapat memengaruhi psikologis pengguna serta meningkatkan nilai estetika.



Gambar 8
Konsep ruang
Sumber : analisis, 2025

Konsep Struktur

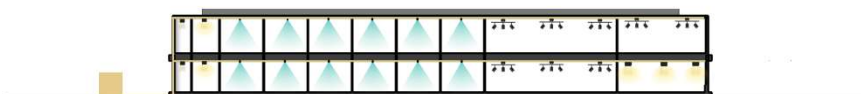
Struktur utama bangunan ini menggunakan beton bertulang sebagai pendukung bangunan dua lantai guna menahan beban vertikal maupun horizontal. Bagian struktur bawah menggunakan footplate sebagai penunjang bangunan bentang lebar sehingga menjaga kestabilan bangunan dan kestabilan tanah yang ada di tapak. Sedangkan untuk struktur atas menggunakan dak beton bertulang yang ditambahkan atap *polycarbonate* sebagai penambah estetika.



Gambar 9
Konsep struktur
Sumber : analisis, 2025

Konsep Utilitas

Sesuai dengan fungsi bangunan yang merupakan pusat kegiatan seni lukis dengan fasilitas pelengkap berupa area pameran dan pembuatan karya, utilitas yang paling menonjol yaitu pada kebutuhan pencahayaan dan penghawaan. Pencahayaan disini memanfaatkan sumber pencahayaan alami dan buatan.



Gambar 10
Konsep utilitas pencahayaan
Sumber : analisis, 2025

Beberapa ruang membutuhkan bantuan penghawaan dan pencahayaan buatan sebagai pemaksimalan fungsi ruang dengan tetap menjaga kualitas hasil karya. Selain itu, penentuan peletakan utilitas ini dengan mempertimbangkan kenyamanan pengguna bangunan.



Gambar 11
Konsep utilitas penghawaan
Sumber : analisis, 2025

Konsep Tampilan Eksterior

Desain fasad bangunan merupakan adaptasi yang mencerminkan sosial budaya di Trenggalek dengan tetap mengutamakan modernitas saat ini sehingga memenuhi kebiasaan masyarakat yang selalu tertarik akan hal-hal baru dengan mengedepankan keberlanjutan. Beberapa area menggunakan material kaca yang berfungsi sebagai area publik sehingga memaksimalkan pencahayaan alami dan view alam sekitar yang dapat memengaruhi psikologis pengguna serta meningkatkan nilai estetika, penambahan *secondary skin* sebagai nilai estetika dan fungsi privasi bangunan.



Gambar 12
Konsep tampilan eksterior
Sumber : analisis, 2025

KESIMPULAN

Perancangan *painting art space* guna menyelesaikan permasalahan akan keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan berkarya seni, khususnya seni lukis yang ada di Kabupaten Trenggalek. Eksistensi komunitas yang bergerak di bidang seni lukis ini mendorong perlunya untuk menghadirkan fasilitas dengan kapasitas dan penunjang yang memadai. Melalui arsitektur kontemporer, seni lukis diberikan fasilitas *painting art space* guna memusatkan kegiatan seni, khususnya seni lukis, di Kabupaten Trenggalek dengan rancangan-rancangan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan teknologi berkelanjutan yang berlaku untuk masa kini dan masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, C. (2006). *Participation: Documents of Contemporary Art*. Whitechapel.
- Cerver, F. A. (2005). *The World of Contemporary Architecture* (Paco Asensio (ed.)). Konemann.
- Eisner, E. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Kwon, M. (2002). *One Place After Another: Site-Specific Art and Locational Identity*. The MIT Press.
- Osborn, P. (2002). *Conceptual Art*. Phaidon Press.
- Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Trenggalek Tahun 2012 – 2032 (2012).
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 31/M-DAG/PER/5/2009 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pameran Dagang (2009).
- Plowright, P. D. (2014). Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks, and Tools. In *Revealing Architectural Design*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315852454>
- Schirmbeck, E. (1987). *Idea, Form, and Architecture: Design Principles in Contemporary Architecture*. Van Nostrand Reinhold.

Soedarso. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Tolstoy, L. (1904). *What Is Art?* Funk & Wagnalls.

Williams, G. (2016). Andy Warhol: Works from the Hall Collection. *The Burlington Magazine*, 385.